

MAKNA *KHUSYU'* DALAM AL-QUR'AN: STUDI KAJIAN TEMATIK DALAM PRESPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR

A. Amirul Faizin, Arif Firdausi N.R, Edy Wirastho

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy-Karima, Karanganyar, Indonesia

E-mail: f41z123@gmail.com , ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id ,

edywirastho@stiqisykarima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada tafsir Al-Azhar tentang konsep "*khusyū*" dalam Al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif. Riset ini berbasis pada kajian pustaka yang menggunakan berbagai buku yang terdapat di perpustakaan maupun digital yang mampu diakses dengan mudah. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui apa saja makna *khusyū*' yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar, dan lebih memaksimalkan kualitas ibadah dengan mengertinya ilmu *khusyū*' dalam beribadah. Hasil dari penelitian ini yaitu makna *khusyū* dalam tafsir Al-Azhar yang mengacu pada ketundukan dan fokus total dalam ibadah, berasal dari hati dan terlihat dalam bentuk fisik dan spiritual selama salat. Ini termasuk menundukkan pandangan, menjaga tubuh tidak bergerak, merasakan ketenangan, dan mengabdikan diri saat beribadah. Kata "*khusyū*" juga disebutkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai konteks, baik dengan arti positif, seperti ibadah dan ketaatan kepada Allah, maupun dengan arti negatif, seperti menunjukkan penyesalan di hari Kiamat bagi mereka yang mengabaikan peringatan Allah dan melakukan perbuatan buruk. *Khusyū*' berfungsi sebagai penanda utama iman dan ketakwaan seseorang dalam Islam, dan juga merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: *Khusu'*; *Al-Qur'an*; *Tafsir Al-Azhar*.

Abstract

This research focuses on Al-Azhar's interpretation of the concept of "khusyū" in the Quran in depth and comprehensively. It is based on literature review utilizing various books available in both physical and digital libraries that are easily accessible. The importance of this research lies in understanding the various meanings of khusyū found in Al-Azhar's interpretation and maximizing the quality of worship by understanding the science of khusyū in worship. The result of this research is the meaning of khusyū in Al-Azhar's interpretation, which refers to submission and total focus in worship, originating from the heart and manifested in both physical and spiritual forms during prayer. This includes lowering the gaze, keeping the body still, feeling tranquility, and dedicating oneself during worship. The word "khusyū" is also mentioned in the Quran in various contexts, both with positive meanings, such as worship and obedience to Allah, and with negative meanings, such as showing regret on the Day of Judgment for those who ignore Allah's warnings and engage in evil deeds. Khusyū serves as a primary indicator of one's faith and piety in Islam, and it is also the key to achieving happiness and salvation in both this world and the hereafter.

Keywords: *Khusu'*; *Al-Qur'an*; *Tafsir Al-Azhar*.

PENDAHULUAN

Khusyū' dalam salat telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw hingga saat ini. Beberapa riwayat menyebutkan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya berkhusyū' ketika mereka mendirikan salat. Seorang muslim yang benar-benar mencapai puncak dalam khusyū' saat mendirikan salat, ia tidak akan merasakan sakit atau luka pada tubuhnya dikarenakan perasaan tunduk yang timbul dalam hati terhadap Allah.¹ Seorang sahabat Rasulullah SAW diceritakan terkena panah musuh ketika sedang ronda malam di perbatasan kota. Ketika anak panah itu hendak dicabut dari tubuhnya, dia merasa sakit. Selama salat, ia meminta anak panah dicabut. Sungguh ajaib, dia tidak menyadari bahwa anak panah telah dicabut saat dia sedang salat, sehingga rasa sakit yang seharusnya dia rasakan telah dihindari oleh kenikmatan yang lebih besar dari salat yang hatinya menyentuh dan bulat kepada Allah SWT.²

Dalam agama islam, ibadah bukan hanya melaksanakan kewajiban atau amalan lain yang telah disyariatkan saja, tetapi lebih dalam lagi adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, melaksanakan perintahnya dengan cara yang telah ditetapkan nya. Ibadah mencakup makna penyembahan sepenuh hati, yaitu seorang hamba tidak hanya melaksanakan ibadah tersebut saja, melainkan juga memahami dan melaksanakan makna yang ada dalam ibadah tersebut.³

Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir Al-Azhar terdapat berbagai makna dalam kalimat Khusyū' didalam Al-Qur'an, seperti khusyū'nya seseorang dalam sholat yang menjadikan tumaninah sebagai kunci dalam mendapatkan kekhusyū'an itu, khusyū'nya orang-orang kafir pada hari kiamat yang berartikan tunduk karena merasa hina dan takutnya siksa yang akan diberikan Allah kepada mereka, khusyū'nya benda-benda mati seperti halnya gunung apabila diturunkan kepadanya Al-Qur'an maka dia akan meledak dikarenakan takutnya kepada Allah, serta khusyū'nya para nabi dan orang-orang shaleh terdahulu yang tidak menghiraukan apapun Ketika sholat dikarenakan merasa malu dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Letak penting penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui cara melaksanakan suatu ibadah yang berkualitas, yaitu dengan hadirnya kekhusyū'an di dalam hatinya, serta mengetahui makna makna khusyū' yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar, dan mengetahui arti khusyū' dari beberapa ulama'.

¹ H Sulaeman, 'Wawasan Al-Qur'an Tentang Khusyū'', *Farabi*, 10.2 (2013), pp. 157-68.

² Nurul Hidayah, *Shalat Khusyū' Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minin Ayat 2) SKRIPSI Diajukan Oleh*, 2021.

³ David Prabowo, *Makna Khusyū' Dalam Sholat Studi Komparatif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Azhar* (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Isntitut Agama Islam Negri Ponorogo, 2022) hal. 1.

Khusu' dalam artian umum adalah lembut, lunak, ketenangan, dan kerendahan diri dalam hati manusia kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Pada saat itulah perasaan seorang hamba berada dalam kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁴ Khusyū dalam konteks tafsir Al-Azhar adalah kesadaran mendalam akan kebesaran Allah yang tercermin dalam sikap tunduk dan fokus total dalam ibadah, baik secara fisik maupun spiritual.⁵ Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan artian khusyu' selain dalam sholat, pengaruh konteks sosial dan budaya, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan relevansinya dalam konteks kontemporer.⁶

Berdasarkan pendahuluan ini, penulis ingin mempelajari makna khusyū' dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengannya untuk memahami arti khusyū' dalam salat secara lebih mendalam dan menguak sisi khusyū' lainnya yang tidak terpaut hanya dalam salat. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan tafsir Al-Azhar karena pemaknaan beliau tentang khusyū' sangat mendalam dan tegas, selain menerangkan sisi lahir khusyū' dalam tafsir Al-Azhar.

Dari pendahuluan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah. Bagaimana penafsiran tentang khusu' dalam Tafsir Al-Azhar dan apa saja konteks makna khusu' yang ada dalam Tafsir Al-Azhar.

Agar penelitian ini tidak terlalu panjang, penulis berkonsentrasi pada tiga pokok utama. *Pertama*, Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar. Kemudian, menguak isi Tafsir, yang sangat penting untuk mengenal penafsirnya. *Kedua*, Penafsiran Buya Hamka terhadap khusyu'. Pada bagian kedua, akan dijelaskan bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap khusyu' dan disebutkan beberapa konteks makna khusyu' dalam tafsirnya. *Ketiga*, Implikasi khusyu' dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan untuk menjadi "khusyu" dapat diterapkan dalam bahtera kehidupan selain hanya dalam shalat. Oleh karena itu, diskusi tentang poin terakhir sangat penting.

PEMBAHASAN

A. Biografi Buya Hamka, dan Kitab Tafsir AL-Azhar

1. Perjalanan Hidup Hamka

⁴ Nabila Nailil Amalia and Diana Durrotul, 'Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur' Anil Karim), 2 (2023), pp. 176–85.

⁵ Muhammad Renaldi, 'Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)', 2023, p. 38.

⁶ Muhammad Iqbal and Nur Asiyah, 'Buku Chapter Membumikan Shalat Khusyu Dari Teoritis Ke Praktis.Pdf', p. 46;

Buya Hamka atau Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada 17 Februari 1908 di desa Tanah Sirah, nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat. Kelahiran Hamka terletak di pinggir Danau Maninjau. Ia diberi gelar Datuk Indomo di tempat kelahirannya. Nama penanya, Hamka, adalah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.⁷

Hamka lahir dari keluarga ulama terpandang. Ayah Hamka, Salah satu tokoh pembaharu Islam terkenal di Minangkabau adalah Haji Abdul Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rasul.⁸ Haji Rasul juga termasuk salah satu orang Indonesia yang paling awal menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar. Nama ibu Hamka adalah Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Ini menunjukkan bahwa Hamka dalam silsilah Minangkabau berasal dari suku Tanjung dan merupakan keturunan Syekh Guguk Katur. Dari jalur ayah, Hamka dianggap memiliki pertalian darah dengan Tuanku Pariaman, seorang ulama yang terkenal dalam perang Padri. Buku Hamka "Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra" membahas genealogi ini.⁹ Di luar peran besarnya sebagai pendakwah, Hamka juga menjadi intelektual yang produktif dan penulis yang produktif, dengan setidaknya sembilan puluh buku dari berbagai genre.¹⁰

Hamka dikenal sebagai pembelajar yang belajar sendiri. Selain pengetahuan agama yang luas, Buya Hamka juga ahli dalam sastra, filsafat, sejarah, politik, dan sosiologi. Hamka tidak hanya membaca karya ulama dan pujangga Timur Tengah yang terkenal. Selain itu, dia mempelajari karya beberapa akademisi Barat. Itu sebabnya topik yang ditawarkan Hamka sangat beragam. Dia juga termasuk dalam daftar penulis Indonesia yang produktif sebelum dan setelah revolusi kemerdekaan.¹¹

Pada usia 73 tahun, Buya Hamka meninggal dunia pada Jumat, 24 Juli 1981, pukul 10.30 WIB di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta. Jasadnya dikebumikan beberapa jam setelah dia mengembuskan napas terakhir. Tempat pemakaman Buya Hamka adalah Tanah Kusir di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.¹²

⁷ Mursal M, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka', *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11.2 (2023), pp. 101–15, doi:10.46781/kreatifitas.v11i2.638.

⁸ 'Profil Buya Hamka, *Wartawan Dan Ulama Inspiratif Dari Tanah Minang*' <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6679352/profil-buya-hamka-wartawan-dan-ulama-inspiratif-dari-tanah-minang> [accessed 30 May 2024].

⁹ Ayis Azmi Aulia, 'Historiografi Islam Hamka Studi Atas Karya Sejarah Umat Islam', 2019, p. 74.

¹⁰ Aulia, *Biografi Hamka Dan Karya-Karya*.

¹¹ Anas, 'Biografi Hamka Dan Pandangannya Terhadap Taubat', 1908 (2016), pp. 1–23.

¹² Aulia, *Biografi Hamka Dan Karya-Karya*.

Banyak orang merasakan kehilangan atas kepergian Hamka. Majalah Tempo pada 1 Agustus 1981 menulis tentang Hamka yang baru meninggal dunia, mengatakan, "Ada sesuatu pada dirinya yang menerbitkan rasa sayang orang. Dan mereka itu ribuan, atau jutaan."¹³

2. Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir HAMKA dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan ditanah halamannya, Kebayoran Baru.¹⁴ Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. HAMKA awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.¹⁵

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian selama kuliah subuh yang dia berikan di masjid al-Azhar di Kebayoran Baru sejak tahun 1959, Hamka pertama kali menyampaikan tafsir ini sebagai kumpulan studi.¹⁶ Semasa kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960, Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar, memberikan nama kepada masjid tersebut dengan maksud untuk menjadi kampus al-Azhar di Jakarta.¹⁷

Dalam mukadimah kitab tafsirnya, Hamka menyatakan bahwa beberapa faktor mendorongnya untuk menulis karya tafsir tersebut. Salah satu tujuan beliau adalah untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa remaja Indonesia yang sangat tertarik untuk mempelajari Alquran tetapi tidak dapat melakukannya karena mereka tidak mahir menggunakan bahasa Arab.¹⁸ Selain itu, tujuan dari kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini adalah untuk membuat para muballigh dan pendakwah lebih mudah memahami apa yang dia katakan, serta untuk meningkatkan kualitas penyampaian khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka berpikir bahwa dia mungkin tidak sempat menyelesaikan tafsir lengkap semasa hidupnya, jadi dia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dari surah al-Mukminun.¹⁹

Kajian tafsir ini, yang diajarkan di masjid al-Azhar, dipublikasikan di majalah Panji Masyarakat sejak tahun 1962. Sampai terjadi kekacauan politik, di mana masjid tersebut

¹³ Mursal, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka', *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11.2 (2023), pp. 101–15, doi:10.46781/kreatifitas.v11i2.6381.

¹⁴ 'Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar' <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar> [accessed 31 May 2024].

¹⁵ Avif Alfiyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017), p. 25, doi:10.18592/jiu.v15i1.1063.

¹⁶ 'Tafsir Al Azhar Oleh Buya Hamka, *Pahami Metode Dan Corak Penafsirannya*' <https://www.liputan6.com/hot/read/5363637/tafsir-al-azhar-oleh-buya-hamka-pahami-metode-dan-corak-penafsirannya> [accessed 30 May 2024].

¹⁷ *Ibid.*;

¹⁸ 'Biografi Singkat Buya Hamka' <https://cssmora.org/2023/06/18/biografi-singkat-buya-hamka/> [accessed 30 May 2024].

¹⁹ Prabowo.

dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme", kuliah tafsir ini berlanjut. Pada tanggal 12 Rabi' al-awwal 1383H/27 Januari 1964, monarki lama menangkap Hamka atas tuduhan berkhianat pada negara.²⁰ Sebagai tahanan politik, ia ditempatkan pada beberapa rumah peristirahatan di daerah puncak, yaitu Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan tersebutlah ia memiliki kesempatan yang memadai untuk menulis Tafsir Al-Azhar. Namun demikian ketika kesehatannya mulai menurun ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama di rumah sakit tersebut ia meneruskan penulisan tafsirnya Tafsir Al-Azhar.²¹

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan secara bertahap. Tahap pertama oleh Penerbit Pembimbing Masa terdiri dari 4 Juz (Juz: I, II, III, dan IV). Tahap kedua diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta, terdiri dari 10 Juz (Juz: V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, dan XIV). Tahap ketiga, Pustaka Islam Surabaya terdiri dari 11 Juz, (Juz: XV, XVI, XVII, XVIII, XIX, XX, XXI, XXII, XXIII, XXIV, XXV, XXVI, XXVII, XXVIII, XXIX dan XXX. Kemudian secara keseluruhan Tafsir al-Azhar ini diterbitkan oleh Pustaka Panjimas Jakarta pada tahun 1983 dan 1988.²²

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir bi al-ra'yu, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.²³ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir bi al-Ma'sur sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Alquran terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang berpendapat bahwa tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut harus disoroti oleh sunnah (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah). Dia juga berpendapat bahwa ayat yang sudah jelas, terang, dan nyata adalah pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.²⁴

B. Penafsiran HAMKA Tentang Khusyū' Dan Implikasinya Dalam Kehidupan

1. Makna Khusyū'

Kamus Lisanul Arab mengatakan khusyū' mempunyai tiga makna: menundukkan pandangan, menjatuhkan pandangannya ke bumi (bawah), dan merendahkan suara. Ada juga yang mengatakan bahwa khusyū' dekat dengan khudū', yang berbeda di tempat badan ketika

²⁰ Dewi Murni, 'Tinjauan, Suatu Tafsir Al-Azhar', *Syahadah*, III.2 (2016), pp. 21–45.

²¹ husnul Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', 1 (2018), pp. 25–42.

²² Arivaie Rahman, 'Al-Fâtihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif Tafsir Al-Qur Anul Majid an-Nur Dan Tafsir Al-Azhar', 2.1 (2018), pp. 1–28.

²³ 'Tafsir Al Azhar Oleh Buya Hamka, *Pahami Metode Dan Corak Penafsirannya*'.

²⁴ sabri çimen, Faiz Albar Nasution, and Mokhammad Samsul Arif, 'No Title', *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 12.2 (2020), p. 6 <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

salat yang terlihat dari diamnya badan, sedangkan khusyū' terlihat dari pelannya suara, tunduknya pandangan, dan tidak tergesah gesah.²⁵ Khusyū' ialah sesuatu yang tidak diingat atau dipikirkan dalam pelaksanaan salat. Ini juga dapat dilihat ketika seseorang melewati orang yang sedang salat, tetapi tidak menyadarinya. Ini adalah pengertian khusyū dalam Sholat.²⁶

Dalam konteks agama Islam, khusyuk dianggap sebagai suatu keadaan yang diinginkan dalam ibadah, karena melalui khusyuk, individu diharapkan dapat memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah, meningkatkan kualitas ibadah, dan mencapai kedamaian dalam hati. Secara Bahasa, khusus' menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya *Lisan Al-Arab* berkata *خشوعا - يخشع - خشع* yang berarti menundukan pandangannya ke tanah, menurunkan, dan merendahkan suara.²⁷

Para ulama' juga banyak yang berpendapat mengenai artian khusus' diantaranya, Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dalam kitab *Madarij As-Salikin* menuturkan, "Secara Bahasa, khusuk berarti merendahkan diri, hina, dan tenang."²⁸ Junaid pernah ditanya tentang khusyuk. Dia menjawab, "Rendah hati karena Allah", Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salām,"²⁹

Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Orang yang selalu mengadu kepada Allah adalah orang yang khusyuk dan tawaduk, sedangkan orang yang selalu mengadu kepada hakim (pemerintah) adalah orang yang tinggi hati dan sombong."³⁰

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dalam kitab *Madarij As-Salikin* menuturkan, "Secara Bahasa, khusuk berarti merendahkan diri, hina, dan tenang."³¹ Ibnu Rajab Al-Hanbali *Rahimahullah* dalam kitabnya *Al-Khusyū'* berkata "Arti dan asal kata al-khusyū' adalah

²⁵ 'Jangan Tergesa-Gesa Dalam Ibadah' <https://hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/2011/01/18/3473/jangan-tergesa-gesa-dalam-beribadah.html> [accessed 31 May 2024].

²⁶ Salma Ultum Fatimah and others, 'Basha'ir Khusyū' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an)', 2021 <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/839>.

²⁷ Ahmad Za, 'Khusyū' Da'iam Alquran', *Al-Banjari*, 6 (2017).hal 3

²⁸ Eli.

²⁹ Afdhil Fadli, 'Shalat Khusyū' Menurut Tuntunan Syariat', *Ilmiah Furqon*, 1 (2014), pp. 1-13 <https://ejournal.staidapyk.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/15>.

³⁰ *Ibid*.

³¹ Zainal.a, *Khusyū' Dalam Al-Qur'an*, (2022)hal 4

kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan hati.”³² Jika hati menjadi khusu’, anggota badan yang lain akan mengikutinya. Karena hati akan diikuti oleh anggota badan yang lainnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad ada segumpal darah, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah, ia adalah hati.”³³

Sedangkan penjelasan dari para sahabat dan ulama tentang makna khusu’ secara istilah diantaranya, Umar bin Khattab *Radhiyallahu’anh*u berkata kepada seorang pemuda yang terlihat menundukkan kepalanya, “Wahai anak muda, angkatlah kepalamu, sesungguhnya khusu’ tidak lebih dari amalan hati.”³⁴

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu’anh*u berkata, “Khusyu’ itu tempatnya di hati, bersikap rama kepada sesama muslim, dan tidak menoleh saat mendirikan sholat.”³⁵ Imam Al-Qurthubi *Rahimahullah* menjelaskan ayat ke 45 dalam surah Al-Baqarah di kitab tafsir nya, “Khusyu’ adalah sebuah kepribadian jiwa yang terpancar pada penampilan lahiriyah dalam bentuk tenang dan menundukkan diri.”³⁶

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menuturkan dalam kitab Al-Iman, “Khusyu’ memiliki dua makna. Pertama, menundukkan diri dan merasa hina. Kedua, tenang dan tumakninah. Semua itu menuntut agar hati menjadi lembut dan menolak sifat keras. Khusyu’nya hati mencakup peribadatan kepada Allah dan ketentramannya.”³⁷

Sufyan Ats-Tsauri *Rahimahullah* menuturkan, “Saya bertanya kepada Al-A’masy tentang makna khusyu’, tetapi ia justru mengatakan “Wahai Ats-Tsauri, engkau berharap menjadi imam, namun tidak mengerti apa itu khusyu’! sungguh, saya pernah bertanya kepada Ibrahim An-Nakha’i tentang makna khusyu’ dan ia berkata, “Apakah kamu ingin menjadi imam, padahal kamu tidak mengetahui makna khusyuk?”³⁸. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman dalam surah Al-Mukminun ayat 1-2:

³² Sulaeman, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Khusyu'*, Farabi, (2013), hal 6.

³³ Mardianto, “*Urgensi Shalat Khusyu' (Kajian Tafsir Tahlili Pada Q.S.al Mu'minun/23: 1-2)*”.

³⁴ Nurul Hidayah, Prodi Bimbingan, dan Konseling Islam, *Shalat Khusyu' Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minun Ayat 2)*.

³⁵ *Khusyu' Menurut Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Lathoif Al-'Isyarot Karya Al-Qusyairi Dengan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, hlm 3.

³⁶ *Ibid.*, hlm.4.

³⁷ Sulaeman, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Khusyu'*, Farabi, (2013), hal 8..

³⁸ Afdhil Fadli, ‘*Shalat Khusyu' Menurut Tuntunan Syariat*’, *Ilmiah Furqon*, 1 (2014), pp. 1–13

<https://ejournal.staidapyk.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/15>.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

” Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya,”. Makna dari ayat tersebut yaitu menjelaskan bahwa orang yang shalat dengan khusyu’ dalam arti tunduk dan merendahkan diri kepada Allah akan mendapatkan keberuntungan yang pasti, yaitu, surga.³⁹

Kemudian, dalam kitab Mu’jam Mufrodat karya Imam Ragib, khusyū’ sama dengan al-ḍara’ah, dan sebagian besar yang dimaksudkan untuk khusyū’ adalah hal-hal yang terwujud dalam anggota tubuh (anggota dhahir).⁴⁰ Sementara al-ḍara’ah, yang berarti merendahkan, adalah yang paling sering digunakan untuk menyampaikan perasaan yang paling dalam. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ketika hati merendah, seluruh tubuh juga akan merendah. Khusyū’ berasal dari kata "rendah", yang berarti "tenang" atau "ketenangan". Ini berarti bahasa hati, atau singkatnya "tenang hati".⁴¹

Menurut Ibnu Qayyim, "khusyu'" berarti tegaknya hati di hadapan Allah dengan segala bentuk kerendahan dan ketundukan. Ada juga yang mengatakan bahwa khusyu' adalah bentuk ketundukan dalam suatu kebenaran. Inilah salah satu karakteristik dan atribut daripada kekhusyu'an adalah hasil dari keyakinan makhluk atas kebesaran Allah SWT. Barang siapa yang dapat merasakannya, baik saat shalat maupun berbuat baik, akan memiliki kekhusyu'an.⁴²

Menurut al-Ghazali, cara paling efektif untuk mencapai kekhusyukan shalat adalah menyingkirkan hal-hal yang mengganggu perhatian hati. Namun, tidak mungkin menyingkirkan perkara-perkara yang mengganggu itu kecuali dengan menyingkirkan penyebabnya, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri orang yang shalat.⁴³

Setelah mempelajari pengertian khusyū’, penulis akan meninjau bentuk kata khusyū’ dalam ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa bentuk kata khusyū’ yang ditemukan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1.	Kata خاشعون disebutkan satu kali dalam surat al-Mu'minun.
2.	Kata خاشعين diulang lima kali dalam surat Al-Anbiya, Asy-Syura, Ali 'Imran, Al-Baqarah dan Al-Ahzab.
3.	Kata الخاشعات disebutkan satu kali dalam surat Al-Ahzab.

³⁹ Salma Ultum Fatimah and others, 'Basha'ir Khusyū' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an)', 2021 <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/839>.

⁴⁰ Syaikh Mu'min Al-Haddad, *Rahasia Sholat Khusyuk* (AQWAM, 2018).

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Salma Ultum Fatimah and others, 'BASHA'IR KHUSYŪ' DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'AN)', 2021 [Htpps://Ejournal.Staindirundeng.Ac.Id/Index.Php/Bashair/Article/View/839](https://Ejournal.Staindirundeng.Ac.Id/Index.Php/Bashair/Article/View/839).

⁴³ 'Kisah Kekhusyukan Rasulullah, Sahabat, Dan Orang-Orang Shaleh Lainnya' <https://islam.nu.or.id/hikmah/kisah-kekhusyukan-shalat-rasulullah-sahabat-dan-orang-orang-saleh-lainnya-OToBI> [accessed 31 May 2024].

4.	Kata خاشعه diulang lima kali dalam surat An-Nazi'at, Fussilat, Al-Ma'arij, Al-Qalam, dan Al-Gasyiyah.
5.	Kata خاشعا disebutkan satu kali dalam surat Al-Hasyr.
6.	Kata خشعا disebutkan satu kali dalam surat Al-Qamar.
7.	Kata تخشع disebutkan satu kali dalam surat Al-Hadid.
8.	Kata خشعت disebutkan satu kali dalam surat Taha.
9.	Kata خشوعا disebutkan satu kali dalam surat Al-Isra'.

Sumber: Data yang dikelola oleh Peneliti.

Penulis menemukan berbagai konteks khusyū' yang digunakan dalam al-Qur'an, seperti dalam salat, penuh penyesalan di hari kiamat, benda-benda alam, dan orang beriman terdahulu, serta para nabi. khusyū' dalam salat dalam tiga ayat berikut: surat Al-Baqarah ayat 45, surat Al-Isra' ayat 24, dan surat Al-Mu'minin ayat 2. Selanjutnya, khusyū' pada hari kiamat dalam tujuh ayat, yaitu surat Al-Qamar ayat 7, surat Taha ayat 108, surat An-Nazi'at ayat 9, surat Al-Qalam ayat 43, surat Al-Ma'arij ayat 44, surat Al-Gasyiyah ayat 2, dan surat Asy-Syura ayat 45. Selanjutnya terdapat dua ayat khusyū' nya benda-benda alam yaitu, surat Fussilat ayat 39, dan surat al-Hasyr ayat 21, sedangkan surat al-Ahzab ayat 35, surat al-Hadid ayat 16, surat al-Anbiya ayat 90, dan surat Ali 'Imran ayat 199 termasuk dalam konteks khusyū' orang beriman terdahulu dan para nabi.

Meskipun kata "khusyū" tidak lagi asing bagi kaum Islam, penulis akan mengklasifikasikan pola dan tipologi dari konsep khusyū' yang dibangun oleh Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar, dengan asumsi bahwa penulis akan menemukan setidaknya empat perspektif yang dimaksud, diantaranya:

a. Khusyū' Dalam Sholat

Kekhusyū'an adalah upaya yang sangat penting dalam shalat.⁴⁴ Menurut Buya Hamka didalam kitab Tafsir Al-Azhar, hati yang patuh dan sikap badan yang tunduk disebut khusyū'.⁴⁵ Salat merupakan penolong utama bagi keteguhan suatu perkara, dari Hudzaifah dikatakan, “Apabila Rasulullah saw. ditimpa oleh satu perkara yang hebat, maka beliau menjadikan salat sebagai penolong”. Dari Ali *Radhiallahu ‘anhu* ia berkata, “Menurut penglihatan kami pada malam perang Badar orang-orang tidur, kecuali Rasulullah saw, beliau salat dan berdoa hingga Şubuh.” Kemudian, disebutkan di dalam ayat setelahnya, orang-orang

⁴⁴ Mukhlis Ali and Ahmad Isnaeni, 'Keragaman Makna Kata Ash-Shalah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ilmu Al-Wujud Dan An-Nazhair)', 02.03 (2022), pp. 1–21 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Panjimas, 2015).

yang khusyū' yaitu mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu sifat khusyū' ialah senantiasa bersabar dan ingat pada akhirat.⁴⁶

Pengertian khusyū' dalam salat menurut tafsir Al-Azhar ialah kondisi di dalam jiwa yang tercermin pada anggota tubuh dengan adanya ketenangan, kesajaan dan kerendahan diri, terdapat pula pengertian dalam tafsirnya QS. Al-Baqarah: 45 :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*"Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyū' "*⁴⁷

Dengan potongan makna ayat di atas, "Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan sembahyang." disarankan kepada para pemimpin Yahudi untuk merangkul mereka ke dalam suasana Islam, meminta tolong kepada Tuhan terlebih dahulu dengan sabar, tabah, tahan hati, dan teguh, agar Anda tetap tenang saat menghadapi kesulitan. Jadi sabarlah dengan sembahyang, supaya jiwa tetap dekat dengan Tuhan. Orang yang menggabungkan sabar dengan ibadah akan memiliki hati yang jernih dan jiwa yang besar, dan dia tidak akan terganggu oleh hal-hal kecil.⁴⁸

Seseorang yang khusyuk otomatis dia tumaninah dalam sholatnya, karena tumaninah adalah syarat dari khusyū'nya seorang hamba Ketika sholat.⁴⁹ Rasulullah SAW memerintahkan seseorang untuk mengulangi shalatnya sampai tiga kali karena menurut penilaian Baginda Nabi orang tersebut tidak melaksanakan shalat dengan Tuma'ninah. Apa sebenarnya Tumaninah itu? Pengertian Tuma'ninah dalam shalat adalah ketenangan, yaitu syarat tercapainya kekhusyukan dalam shalat. Menurut pesan Nabi SAW: "Ketika berdiri saat shalat, berdirilah dengan Tuma'ninah. Saat rukuk, rukuklah dengan Tuma'ninah. Kemudian lakukanlah dalam shalatmu." (HR. Bukhari, Muslim).⁵⁰

b. Khusyū' Penuh Penyesalan Pada Hari Kiamat

Dalam surat Al-Gasyiyah pada hari kiamat ini, kata khusyū' disebutkan untuk wajah yang tertunduk terhina, yang menunjukkan bahwa khusyū' menunjukkan keadaan wajah atau

⁴⁶ Salma Ulum Fatimah and others, 'Basha'ir Khusyū' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an)', 2021 <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/839>.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Cordoba, 2021).

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Panjimas, 2015)..

⁴⁹ Ummu Roifah, 'Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Lafadz Sakinah Dan Tuma'ninah', *Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2021, p. 18.

⁵⁰ 'Tumaninah Dalam Sholat, Dan Cara Mengerjakannya' <https://www.gramedia.com/literasi/tumaninah-artinya> [accessed 31 May 2024].

muka mereka yang negatif penuh rasa hina, dikarenakan mereka bekerja keras lagi kepayahan, dan mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), serta diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Mereka tidak diberi makan kecuali pohon yang berduri, yang tidak menggemukan dan tidak menghilangkan lapar.⁵¹ Dalam ayat ini, makna khusyū' adalah terhina karena keadaan yang begitu sulit seperti yang digambarkan dalam surat Al-Gasyiyah. Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Gasyiyah ayat 2:

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ حَاشِعَةٌ

*"Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina,"*⁵²

Wajah dari orang-orang yang telah merasa bersalah dimasa hidupnya yang lampau. Merasa sendiri betapa dahsyatnya, betapa hebatnya, dan betapa ngerinya hal yang akan dihadapinya. Muka waktu itu tidak dapat diangkat, malahan tunduk merasa hina.⁵³

c. Khusyu'nya Benda-Benda Alam

Al-Quran mengandung hikmah dan hukum-hukum, janji dan ancaman, dan kabar gembira dan peringatan. Gunung itu akan tunduk dan terbelah jika Allah SWT memberinya akal, pemahaman tentang kitab-Nya, dan kemampuan untuk membaca kitab-Nya. Maka bagaimana kalian wahai manusia? tidakkah hati kalian menjadi tenang dan tunduk karena takut kepada Allah SWT padahal kalian memahami dan men-tadabburi kitab-Nya? Didalam kitab tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menerangkan surah Al-Hasyr ayat 21 yang berbunyi:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

*"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."*⁵⁴

Hedaknya khusyu'tunduk hati itu menerima Al-Qur'an dan laksana pecah Ketika mendengarnya. Sebab disana terdapat janji-janji Allah yang benar dan ancaman bagi siapa yang durhaka. Kalau kiranya gunung yang begitu besar memiliki pikiran seperti manusia, niscaya ia akan khusyu; merendahkan diri karena takutnya kepada Allah. Maka adakah patut

⁵¹ Mohamad Nur Fuad, 'Studi Surah Al-a'La Tentang Materi Dan Metode Dakwah Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili', *An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11.2 (2023), pp. 1-23, doi:10.61088/annida.v11i2.549.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2021), h.592

⁵³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 560.

⁵⁴ Departemen Agama RI.

bagimu wahai insan tidak akan melunak hatimu karena takut kepada Allah? Padahal kamu telah memahamkan apa isinya, dan mengerti apa yang diperintahkan.⁵⁵

d. Kekhusyu'an Para Nabi Dan Orang-Orang Beriman Terdahulu

Dalam surat Ali Imran ayat 199, Allah telah memberi gambaran tentang kekhusyu'an para nabi dan orang-orang beriman:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ حَشِيعِينَ لِلَّهِ

“Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah.”⁵⁶

Diantara orang-orang ahli kitab, yahudi dan Nasrani ada yang beriman kepada Allah yang maha esa, keimanan yang benar dan tulus bukan keimanan yang seperti ahlu al kitab yang dikecam itu.⁵⁷ Mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, yakni Al-Qur'an dan semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada mereka, seperti taurat dan injil, sedang mereka dalam keadaan khusyuk yakni tunduk, patuh dan berendah hati kepada Allah yang maha esa, dan tidak mereka tidak membeli atau menukar ayat-ayat Allah dengan sesuatu apapun seberapa besar nya sesuatu itu. Artinya menjadi muslim yang benar-benar, yang taat mengerjakan ibadah kepada Allah menurut ajaran islam, bukan islam dimulut saja.⁵⁸

2. Implikasi Khusyu' Dalam Kehidupan

Penulis memilih "khusyū" sebagai subjek penelitian karena kata-kata sederhana dan sering diabaikan ini memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan dan memiliki konsekuensi yang signifikan bagi mereka yang mencoba mengamalkannya.⁵⁹ Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, ada banyak jenis khusyū' di dalam al Qur'an, termasuk khusyū' dalam salat, khusyū' dalam artian penyesalan di hari kiamat, khusyū' untuk benda-benda alam, khusyū'nya orang beriman dan para nabi terdahulu, dan khusyū' untuk aspek yang lain di luar salat. Jika ada khusyū' dalam salat, itu pasti memiliki dampak besar pada kehidupan seseorang, berikut implikasi-implikasi khusyū':

⁵⁵ Hamka.

⁵⁶ Departemen Agama RI.

⁵⁷ 'Penulis Adalah Salah Seorang Peneliti Pusat Studi Pengembangan Nusantara Nahdlatul Ulama, Dan Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta. 1 33', pp. 33-48.

⁵⁸ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 163-164.

⁵⁹ Arbi Alfarabi, Putri Saraswati, and Tri Dayakisni, 'Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa', *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 3.2 (2018), pp. 145-54, doi:10.19109/psikis.v3i2.1759.

a. Jiwa Menjadi Tenang

Salah satu makna dari khusyū adalah mendapatkan ketenangan jiwa setelah kegelisahan, atau setelah keresahan, dan membuat jiwa tenang.⁶⁰ Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

"Hai jiwa yang tenang"⁶¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa dia harus tenang dengan imanannya dan merendahkan diri di hadapan Tuhannya, yang dikenal sebagai tuma'ninah.⁶² Ini disebutkan dalam QS Al-Fajr, "dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya". Dari ayat 28 hingga 30. Tuma'ninah berarti tenang, tidak cemas, dan tidak gelisah.⁶³ Mereka yang beriman memiliki tuma'ninah di hati dan jiwa mereka, dan mereka diberitahu bahwa mereka akan masuk ke surga dan kembali kepada Allah. Salah satu doa yang sering diucapkan oleh para salaf adalah, "Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku jiwa yang tuma'ninah kepada-Mu".⁶⁴

b. Memperkuat Jiwa Dan Mental

Yang berarti mengisi dan menguatkan jiwa, Allah menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan kondisi dan kemampuan fitrah manusia; sebaliknya, ajaran itu mengukuh dan menguatkan jiwa dan mendorong semangat baru, bukan duka nestapa dan akibatnya. Karena Islam sangat berkaitan dengan pesan-pesan ilmu kejiwaan, yang termasuk cara membangun emosi ketuhanan dan keinsanan, Allah swt tidak memberikan hukum dan aturan-Nya kepada manusia tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Roqib (2016), salat khusyū' ini mencakup pendekatan untuk menciptakan emosi yang berkaitan dengan Tuhan, yang dapat menghasilkan keadaan hati yang tenang atau ketenagangan, seperti yang disebutkan sebelumnya. Salat Khusyū' mempengaruhi emosi ketuhanan. Dalam QS.Al-Baqarah:45 berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*"Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyū"*⁶⁵

⁶⁰ 'Shalat Khusyū' Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minun Ayat 2)' <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/166127> [accessed 31 May 2024].

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2021), h.594

⁶² 'Tumaninah Dalam Sholat, Dan Cara Mengerjakannya'.

⁶³ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, 'Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al- Qur'an', 2019, p. 72.

⁶⁴ Salma Ulum Fatimah, M. Riyan Hidayat, *Khusyū' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an)*. Hlm. 10

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2021), h.7

c. Selalu Mengingat Akhirat

Orang yang khusu' adalah mereka yang percaya bahwa mereka akan bertemu dan kembali kepada Tuhannya, yang juga berarti bahwa mereka selalu mengingat akhirat. Menunjukkan bahwa Allah swt atau jalan menujuNya menjadi satu-satunya penolong untuk hidup baik di dunia ini, dan selamat di kehidupan dunia dan akhirat, dengan hidup di dunia ini berbagai macam cobaan dan ujian datang, maka agar kita tetap kuat dan tetap lurus dijalannya dan kembali dengan baik maka jalan Tuhanlah yang dijadikan pertolongan, yakni dengan cara sabar dan salat.⁶⁶

d. Memperoleh Sikap Tawadhu' Kepada Allah Dan Orang Lain

Khusyū' merendahkan diri pada Allah, menerima kekuasaan-Nya dengan tunduk dan patuh, dan mengirimkan penghambaan kepada-Nya. Ini menjadikan Allah sebagai penguasanya, seperti raja terhadap budakbudaknya.⁶⁷ Dengan cara ini, seorang hamba dapat memiliki akhlak tawadhu' meskipun ada beberapa orang yang berpendapat bahwa tawadhu' berarti tidak melihat diri sendiri memiliki nilai.⁶⁸

e. Menjadi Pribadi Muslim Yang Lebih Baik

Keadaan orang-orang yang khusyū' dalam salatnya, yaitu mereka menyungkur atau bersujud dan menyembah Allah hingga menangis secara teratur, menunjukkan bahwa mereka terus berusaha untuk menjadi pribadi muslim yang lebih baik atau lebih baik, selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupannya karena salah satu konsekuensi secara langsung dari khusyū' ialah meningkatkan kualitas ibadah. Dengan mendapatkan atau meningkatkan kualitas ibadah ini, seseorang dapat mencapai rasa ketenangan yang disebutkan sebelumnya, meningkatkan kedekatan dengan Allah, meningkatkan keyakinan dan keimanan, menjaga kesehatan mental untuk menghadapi tantangan dunia, dan menghindari perlakuan buruk yang dilakukan oleh orang lain. Dengan melakukan gerakan salat dengan benar, serta khusyū' ini juga membantu kesehatan fisik. seperti sujud yang mengalirkan peredaran darah ke otak, ruku' yang menjaga kesehatan tulang punggung, dan sebagainya. Ini juga melatih karakter akhlaqul qarimah, yang berarti taat, patuh, dan setia, disiplin, sabar, dan istiqomah. Selain itu, menyadari posisi diri hanya sebagai manusia, hamba Allah swt.⁶⁹

⁶⁶ Salma Ulum Fatimah, M. Riyan Hidayat, *Khusyū' Dalam Al-Qur'an* (Studi Analisis *Tafsir AL JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'AN*). Hlm. 11

⁶⁷ A S A Ayyandiani, 'Konsep Shalat Khusyuk Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 45-46 Dan Implementasinya Dalam', 2021.

⁶⁸ *Ibid.* Hlm. 12

⁶⁹ Ulum Fatimah and others.

f. Terhindar Dari Kerasnya Hati

Khusyū' adalah upaya untuk melembutkan hati agar tidak keras. Ini dicapai melalui berzikir, berdoa, membaca al-Qur'an, dan banyak ibadah lainnya sehingga dapat melembutkan hati, atau menjauhkan diri dari kefasiqan. Dalam kamus Mu'jam Mufradat, "fasiq" berarti keluar dari peraturan syariat, Sebagian besar, istilah "fasiq" digunakan untuk menggambarkan orang yang mengakui hukum syariat tetapi tidak melakukannya atau tidak melakukannya sepenuhnya.⁷⁰

g. Membawa pada keberuntungan dan keberhasilan dalam hidup

Salah satu makna khusyū' adalah bahwa itu membawa kesuksesan dalam hidup karena itu adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah swt Maha Penguasa, yang memberi rahmat kepada yang Ia kehendaki. Dengan demikian, khusyū' seperti perisai berharga yang melindungi bagi seorang muslim, Serta beruntung dan sukses karena telah melewati banyak kesulitan ujian dalam hidup.⁷¹

h. Hadir Perasaan Nikmat Dalam Jiwa

Ketika kita mendirikan salat dengan khusyuk, kita akan merasakan kepuasan yang luar biasa saat beribadah. Kenikmatan ini muncul ketika pikiran kita terfokus pada bacaan dan gerakan salat. kenikmatan salat ini lebih terasa apabila Air mata menetes saat merenungi ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca atau bacaan-bacaan salat yang dilantunkan.⁷²

PENUTUP

Menurut tafsir Al-Azhar, khusyū' dalam salat berarti tidak berpaling dalam salat, dan kekhusyū'an berasal dari dalam hati, sehingga kemunafikan terjadi apabila tubuh menunjukkan kekhusyū'an lebih dari dalam hati. dikatakan bahwa Sahl bin Abdullah mengatakan bahwa setiap bulu di tubuh seseorang tidak akan menjadi khusyū' sampai setiap bulu di tubuhnya menjadi khusyū'. Setelah ditafsirkan, makna khusyū' dalam al-Qur'an mencakup beberapa aspek, yaitu pandangan (mata), badan, suara, gerakan, sikap, dan hati. Khusu' dalam aspek mata atau pandangan berarti menundukkan wajah dan pandangan ke tempat sujud selama salat tanpa menoleh ke kanan atau kiri. Khusyū' dan khuḍū' dekat, tetapi khuḍū' berlaku di badan ketika salat, yang ditunjukkan dengan diamnya badan, sedangkan

⁷⁰ *Ibid.* Hlm. 13

⁷¹ Nurul Hakim and Kediri Lombok, *Implikasi Khusyu'*, 2020.

⁷² 'Efek Nyata Sholat Khusyu' Dalam Kehidupan' <https://www.rumahzakat.org/id/efek-nyata-salat-khusyuk-dalam-kehidupan> [accessed 29 May 2024].

khusyū' berlaku di suara dan tunduknya pandangan. khusyū' dalam salat juga mencakup sibuknya hati dalam mensucikan nama-Nya, disertai dengan merendahkan diri dan berserah diri kepada-Nya, tuma'ninah dalam salat, yang mencakup membaca bacaan salat dengan murotal atau tartil, memahami atau meresapi bacaan, dan melakukan gerakan yang dianjurkan nabi, seperti posisi punggung, leher, dan kepala yang sama saat ruku', adalah bagian penting dari khusyū'.

Selanjutnya, ada 16 ayat dalam al Qur'an yang menyebut kata "khusyū".⁷³ Ini termasuk ayat tentang salat, ayat tentang penyesalan yang akan datang di hari Kiamat, dan ayat tentang benda-benda alam seperti tanah yang kering, tumbuhan, gunung, dan Khusyū'nya orang-orang dahulu yang beriman kepada Allah dan para nabi. Dalam al Qur'an, istilah "khusyū" digunakan dalam dua arti: positif dan negatif. Arti positif berlaku untuk khusyū' ubudiyah dan benda-benda alam. Sedangkan konteks negatif ialah ketika hari kiamat terjadi, seseorang berada dalam keadaan khusyū', penuh penyesalan, di mana semua orang terkejut dan ketakutan karena siksa yang akan datang. Ketika mereka dibangkitkan dari alam kubur, mereka berada dalam keadaan hina, pandangannya menunduk, dan mereka sangat menyesal karena tidak memperhatikan peringatan dan hikmah yang ada di dunia ini, sehingga mereka tidak pernah bersujud (beriman kepada Allah) dan melakukan perbuatan baik. Selain itu, mereka tertunduk terhina oleh kepayahan dan tidak pernah melakukan apa-apa yang baik. Tidak seperti orang-orang yang beriman pada Allah swt; mereka bahagia dan bahagia karena apa yang mereka lakukan di dunia ini.

Daftar Pustaka

- Afri sukandar, 'Tafsir Khusyu Dalam Kitab Tafsir Al Misbah', *Repository.Iainbengkulu.Ac.Id*, 2021
- Alfarabi, Arbi, Putri Saraswati, and Tri Dayakisni, 'Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa', *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3.2 (2018), pp. 145–54, doi:10.19109/psikis.v3i2.1759
- Alfian, Muhammad, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka', *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11.2 (2023), pp. 101–15, doi:10.46781/kreatifitas.v11i2.638
- Alfiyah, Avif, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2017), p. 25, doi:10.18592/jiiu.v15i1.1063
- Ali, Mukhlis, and Ahmad Isnaeni, 'Keragaman Makna Kata Ash-Shalah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ilmu Al-Wujud Dan An-Nazhair)', 02.03 (2022), pp. 1–21 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

⁷³ Ayyandiani.

- Amalia, Nabila Nailil, and Diana Durrotul, '*Tafsiran Lafadz Khusyu ' Perspektif Aisyah Bintu Syathi ' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur ' Anil Karim)*', (2023), pp. 176–85
- Ardrianti, Gita Fitri, '*Implikasi Pelaksanaan Sholat Berjamaah Dalam Merubah Perilaku Santri Wati Di Yayasan Nurul Hakim*', 2020
- Aulia, Ayis Azmi, '*Historiografi Islam Hamka Studi Atas Karya Sejarah Umat Islam*', 2019, p. 74
- Ayyandiani, A S A, '*Konsep Shalat Khusyuk Dalam Surat Al- Baqarah Ayat 45-46 Dan Implementasinya Dalam*', 2021
- 'Biografi Singkat Buya Hamka' <https://cssmora.org/2023/06/18/biografi-singkat-buya-hamka/> [accessed 30 May 2024]
- 'Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar' <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/buya-hamka-dan-tafsir-al-azhar/> [accessed 31 May 2024]
- Departemen Agama RI, '*Al-Qur'an Dan Terjemahan*' (Cordoba, 2021)
- 'Efek Nyata Sholat Khusyu' Dalam Kehidupan' <https://www.rumahzakat.org/id/efek-nyata-salat-khusyuk-dalam-kehidupan/> [accessed 29 May 2024]
- Eli, Dwi, '*Kata Kunci*', 2016, pp. 1–104
- Fadli, Afdhil, 'Shalat Khusyu' Menurut Tuntunan Syariat', *Ilmiah Furqon*, 1 (2014), pp. 1–13 <https://ejournal.staidapyk.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/15>
- Hamka, '*Tafsir Al-Azhar*' (Pustaka Panjimas, 2015)
- Hidayah, Nurul, 'Shalat Khusyu' Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minun Ayat 2) *Skripsi* Diajukan Oleh, 2021
- Hidayati, Husnul, '*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*', 1 (2018), pp. 25–42
- Iii, B A B, '*Biografi Hamka Karya-karyanya, Prof Hc Hamka, Haji Abdul, and Malik Karim, 'Biografi Hamka Dan Pandangannya Terhadap Taubat*', 1908 (2016), pp. 1–23
- Iqbal, Muhammad, and Nur Asiyah, '*Buku Chapter Membumikan Shalat Khusyu Dari Teoritis Ke Praktis.Pdf*', p. 46
- 'Jangan Tergesa-Gesa Dalam Ibadah' <https://hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/2011/01/18/3473/jangan-tergesa-gesa-dalam-beribadah.html> [accessed 31 May 2024]
- 'Kisah Kekhusyukan Rasulullah, Sahabat, Dan Orang-Orang Shaleh Lainnya' <https://islam.nu.or.id/hikmah/kisah-kekhusyukan-shalat-rasulullah-sahabat-dan-orang-orang-saleh-lainnya-OToBI> [accessed 31 May 2024]
- Mardianto, 'Urgensi Shalat Khusyu' (Kajian Tafsir Tahli Pada Q.S. Al-Mu'minun /23 : 1-2)', *Repository. Uin-Alauddin. Ac. Id*, 2014
- Mohamad Nur Fuad, 'Studi Surah Al-a'La Tentang Materi Dan Metode Dakwah Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili.', *An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11.2 (2023), pp. 1–23, doi:10.61088/annida.v11i2.549
- Murni, Dewi, 'Tinjauan, Suatu Tafsir Al-Azhar', *Syahadah*, III.2 (2016), pp. 21–45
- 'Penulis Adalah Salah Seorang Peneliti Pusat Studi Pengembangan Nusantara Nahdlatul Ulama, Dan Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta. 1 33', pp. 33–48
- Prabowo, David, '*Makna Khusyu' Dalam Shalat*' (2022)

- Pratami Hidayah, 'Karakteristik Dakwah Buya Hamka', *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 12.2 (2020), p. 6
<https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- 'Profil Buya Hamka, Wartawan Dan Ulama Inspiratif Dari Tanah Minang'
<https://www.detik.com/sumut/berita/d-6679352/profil-buya-hamka-wartawan-dan-ulama-inspiratif-dari-tanah-minang> [accessed 30 May 2024]
- Rahman, Arivaie, 'Al-Fâtihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif Tafsir Al-Qur Anul Majid an-Nur Dan Tafsir Al-Azhar', 2.1 (2018), pp. 1–28
- Razak, Muhammad Muslim Bin Abd, 'Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an', 2019, p. 72
- Renaldi, Muhammad, 'Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)', 2023, p. 38
- Roifah, Ummu, 'Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Lafadz Sakinah Dan Tuma'ninah', *Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2021, p. 18
- 'Shalat Khusyu' Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minun Ayat 2)
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/166127> [accessed 31 May 2024]
- Sulaeman, H, 'Wawasan Al-Qur'an Tentang Khusyu', *Farabi*, 10.2 (2023), pp. 157–68
- Syaikh Mu'min Al-Haddad, *Rahasia Sholat Khusyuk* (AQWAM, 2018)
- 'Tafsir Al Azhar Oleh Buya Hamka, Pahami Metode Dan Corak Penafsirannya'
<https://www.liputan6.com/hot/read/5363637/tafsir-al-azhar-oleh-buya-hamka-pahami-metode-dan-corak-penafsirannya> [accessed 30 May 2024]
- 'Tumaninah Dalam Sholat, Dan Cara Mengerjakannya'
<https://www.gramedia.com/literasi/tumaninah-artinya7> [accessed 31 May 2024]
- Ultum Fatimah, Salma, M Riyan Hidayat, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, and Uin Walisongo Semarang, 'Basha'ir Khusyū' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an)', 2021 <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/839>
- Yamimi Amalia, *Khusyu' Menurut Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Lathoif Al-'Isyarot Karya Al-Qusyairi Dengan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, 2017
- Za, Ahmad, 'Khusyu' Daiam Alquran', *Al- Banjari*, 6 (2017)